BAB I

PENDAHULUAN

Bab I ini terdiri dari pendahuluan yang membahas tentang latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Buku teks merupakan salah satu media pembelajaran dalam mentransfer ilmu pengetahuan serta pemahaman. Dalam peran krusial ini, buku teks menjadi salah satu alat atau media yang sangat relevan dan berperan sentral dalam mencapai tujuan pendidikan (Filipović, 2018). Telah berabad-abad, anak-anak mendapatkan pemahaman melalui buku (Sunderland, 2012). Gagasan yang terdapat pada buku didasarkan pada premis implisit bahwa anak-anak diharapkan belajar membaca buku-buku yang ditulis atau dibuat oleh orang dewasa. Oleh sebab itu, dalam penyusunannya buku teks di Indonesia disesuaikan dengan kurikulum yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud ristek). Terhitung telah sebelas kali kurikulum pendidikan di Indonesia berganti pasca kemerdekaan Republik Indonesia (Wijarwadi & Alam, 2023). Pergantian kurikulum ini penting dilakukan guna untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan nasional, dan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Perubahan-perubahan ini dapat dikaitkan dengan sifat pendidikan yang terus berkembang dan pergeseran prioritas dalam praktik pendidikan (Li & Rao, 2009). Misalnya, penyertaan konten yang lebih beragam dan inklusif dalam buku teks mencerminkan semakin besarnya pengakuan akan pentingnya keberagaman dan keterwakilan (Strouse et al., 2018). Hal ini sangat penting karena materi dalam buku teks memiliki dampak besar membentuk cara berpikir, bertindak, dan bersikap seseorang tentang diri mereka sendiri dan kepada orang lain (Tajfel & Turner, 1986; Fiske, 1993; Daiute & Griffin, 1993). Meskipun telah adanya komitmen untuk menciptakan tatanan masyarakat yang adil, tetapi kenyataan di

lapangan menunjukkan bahwa banyak buku teks yang lebih banyak memperkuat ketidakadilan, baik dalam hal representasi gender, disabilitas dan inklusi sosial (GEDSI). Buku teks seringkali dianggap sebagai media yang netral tanpa nilai, padahal buku teks memproduksi nilai-nilai tertentu yang dapat memperkuat stereotip dan bias yang mengarah pada ketidakadilan (Fairclough, 2013).

Dengan menganalisis wacana yang terdapat dalam buku teks, kita dapat mengkaji secara kritis cara-cara dimana pengetahuan dikonstruksi, ditransmisikan, dan diinternalisasikan dalam lingkungan pendidikan (Behari-Leak & Roux, 2018). Tanpa adanya analisis kritis pada buku teks, banyak orang yang menganggap buku teks sebagai sumber informasi yang objektif atau tidak memihak. Padahal, buku teks mengandung nilai-nilai tertentu yang terus diproduksi, yang mungkin tidak disadari oleh banyak pihak. Dengan kata lain, jika kita tidak mempertanyakan atau menganalisis isi buku teks secara kritis, kita bisa terjebak dalam produksi dan mereproduksi dari ketidakadilan. Dari sinilah, peran psikologi pendidikan harus muncul untuk menjelaskan bahwa wacana yang terdapat dalam buku teks itu mengandung stereotip dan bias yang dapat mempengaruhi cara seseorang berpikir, bertindak, dan bersikap kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

Di balik pembaruan kurikulum dan penyesuaian materi dalam buku teks, seringkali terdapat wacana tersembunyi yang mencerminkan relasi kuasa dan kepentingan sosial, politik, serta ekonomi (Cornbleth, 1984). Dalam pandangan Foucault (1972), kekuasaan tidak hanya terbatas pada pemerintahan, tetapi juga tercermin dalam narasi dominan yang terinternalisasi dalam institusi pendidikan. Proses ini terjadi melalui paparan berulang terhadap wacana yang mengandung bias tertentu. Ketika anak-anak terus-menerus melihat gambaran yang membatasi peran perempuan, kelompok minoritas, atau penyandang disabilitas, mereka mulai menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai norma sosial. Dalam konteks pendidikan, stereotip ini dapat membatasi aspirasi dan pilihan karir anak-anak, misalnya membuat anak perempuan merasa kurang termotivasi untuk mengejar bidang STEM karena kurangnya representasi perempuan dalam bidang tersebut (Bandura, 1986; Gee, 2014).

Selain itu, alasan lain yang menekankan pentingnya wacana kritis pada buku teks adalah untuk mendukung upaya pemerintah dalam mengurangi kesenjangan, yang merupakan salah satu aspek utama dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dikenal secara global (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018). Ketimpangan masih terdapat dalam berbagai aspek di Indonesia hingga saat ini, sehingga perjuangan untuk mencapai kesetaraan dalam stereotip dan bias gender, ideologi, etnis, atau sosial masih perlu dilanjutkan. Komitmen Indonesia terhadap pembangunan berkelanjutan (SDGs) juga mencerminkan keinginan untuk menciptakan tatanan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Sebagai bagian dari komitmen ini, Indonesia telah menetapkan kebijakan nasional untuk memastikan kesetaraan dan perlindungan bagi kelompok rentan. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah telah mengambil langkah konkret dengan mengesahkan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual serta Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Regulasi ini bertujuan untuk memperkuat perlindungan hukum bagi kelompok yang selama ini rentan mengalami diskriminasi dan kekerasan. Selain itu, Indonesia juga mengadopsi kebijakan pendidikan inklusif yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran untuk memperbaiki ketimpangan dalam masyarakat. Namun, meskipun regulasi ini telah dirancang untuk menciptakan masyarakat yang lebih setara, masih terdapat kesenjangan dalam implementasi di lapangan. Banyak kebijakan yang belum sepenuhnya diterapkan dalam sistem pendidikan, termasuk dalam penyusunan buku teks yang masih cenderung mempertahankan wacana tradisional yang eksklusif dan bias. Sebagaimana yang dijelaskan di awal, penelitian yang dilakukan pada buku teks di Indonesia, cenderung masih banyak yang mengasumsikan bahwa buku teks bersifat netral dan bebas dari bias sosial, politik, dan ekonomi (Fairclough, 2013).

Beberapa studi hanya mengevaluasi kesesuaian isi buku teks dengan regulasi kurikulum, tanpa mengkaji lebih dalam bagaimana representasi kekuasaan dan kepentingan tertentu terkandung dalam narasi yang disajikan (Alanur et al., 2023; Ginting et al., 2023). Padahal, kajian kritis menunjukkan bahwa buku teks lebih sering mengedepankan kepentingan kelompok mayoritas, yang berimplikasi pada marginalisasi kelompok tertentu.

Sejauh ini, produksi buku teks lebih banyak mengedepankan kepentingan mayoritas, misalnya buku teks lebih banyak berbicara untuk kepentingan laki-laki, sehingga terdapat kesenjangan gender seperti yang disampaikan dalam penelitian Yulindrasari & Mcgregor (2011), Lestari & Yulindrasari (2020), dan Pan (2022). Kemudian buku teks lebih banyak berbicara untuk kepentingan anak-anak normal ketimbang anak-anak disabilitas yang berarti bahwa anak-anak penyandang disabilitas mungkin tidak melihat dirinya tercermin dalam buku teks. Lebih buruk lagi, buku mungkin memperkuat stereotip dan mitos yang membatasi penyandang disabilitas dalam kehidupannya (Cheng & Beigi, 2011; Hayden & Prince, 2023; Jensen & Andreassen, 2023). Dan buku teks lebih banyak berbicara mengenai anak menengah keatas ketimbang anak menengah kebawah, ras, agama, dan politik tertentu sehingga menimbulkan konflik yang tidak berkesudahan (Rezai & McCarthy, 2008; Syeed, 2018; Afzal et al 2021).

Berkaitan dengan penelitian di atas, telah menunjukkan bahwa buku teks bukan hanya sebagai sebuah media untuk menambah pengetahuan siswa, tapi buku teks juga sebagai sebuah media untuk melanggengkan status quo yang didalamnya mengandung relasi kuasa, stereotip, dan bias-bias mengandung kepentingan sosial politik, dan ekonomi. Penelitian mengenai analisis wacana kritis telah dilakukan di berbagai negara dan dengan tujuan berbeda, termasuk serangkaian penelitian yang berupaya mengetahui wacana apa yang terkandung didalamnya. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Salah satunya seperti penelitian yang dilakukan oleh Syahrul dengan melakukan dekonstruksi pada wacana kisah Malin Kundang (2016) menunjukkan bahwa di balik legenda asal Minang yang terkenal tersebut,

Pupe Putriza, 2025

ANALISIS WACANA KRITIS PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR YANG TERSEDIA DI SITUS SISTEM INFORMASI PERBUKUAN INDONESIA (SIBI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.id | perpustakaan.upi.edu

terkandung makna baru yang menyatakan bahwa Malin Kundang adalah seorang yang sukses meskipun dari latar belakang kemiskinan. Pesan ini seringkali terlewatkan padahal ini dapat digunakan sebagai alat dalam pendidikan untuk mendukung perkembangan aspek intelektual, emosional, spiritual, dan kemandirian anak. Penelitian di negara lain seperti Pakistan yang dilakukan oleh Afzal, Shah, dan Adeeb (2021) menunjukkan bagaimana bahwa berbagai kata dan kalimat telah digunakan untuk menunjukkan ideologi kecemasan dan ketakutan, tanggung jawab dan tidak bertanggung jawab, ketaatan dan ketidakpatuhan, kepercayaan dan kurangnya kepercayaan, pelayanan kepada orang lain, egois, dan hal lainnya. Sementara itu penelitian yang dilakukan secara kolaboratif dari berbagai negara yang dilakukan oleh Yang, Xu, Liu & Li (2020) menganalisis wacana mengenai kebijakan ECC (early childhood curriculum) terbaru di empat negara yang beragam namun representatif - Australia, Tiongkok, Selandia Baru, dan Singapura - bertujuan untuk mengkaji dampak neoliberalisme dan kontekstualisasi melalui analisis dalam dan lintas kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bias yang bersumber dari proses pencampuran yang menghasilkan beragam kekuatan dalam membentuk dan mendefinisikan ECC yang ideal di berbagai negara.

Pada beberapa tahun terakhir, pola berpikir kritis dalam membaca serta memahami teks menjadi sangat ditekankan. Konsep dari analisis wacana kritis ini muncul sebagai alat yang penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak sejak dini (Murphy et al., 2014). Analisis wacana kritis melibatkan pemahaman mendalam mengenai susunan bahasa, konteks sosial, serta makna-makna yang tersembunyi dalam teks, dan juga kemampuan untuk mengidentifikasi serta mengevaluasi dari berbagai sudut pandang yang terdapat dalam suatu teks (Panizza & Miorelli, 2012). Indonesia sendiri, penelitian mengenai analisis wacana kritis telah menunjukkan perkembangan yang pesat. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Putri et al (2024) yang menganalisis unsur-unsur analisis wacana mengenai gender dalam buku teks bahasa Indonesia, namun penelitian ini masih terbatas pada buku teks tematik

terpadu Bahasa Indonesia kelas 2 Sekolah Dasar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Maulidiah et al (2023) membandingkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks bahasa Indonesia untuk SMP kelas 7 dan SMA kelas 10 dengan fokus pada isu agama, budaya, dan suku bangsa. Penelitian ini masih terbatas pada buku SMP dan SMA saja. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Puspita et al (2021) melakukan analisis wacana kritis dengan mengadopsi teori penilaian bahasa oleh Martin dan White, teori tata bahasa visual Kress dan van Leuween, dan teori domain sosial untuk menjelaskan representasi verbal dan visual dari nilai-nilai moral dalam buku teks bahasa Inggris sekolah dasar Indonesia. Penelitian ini masih terbatas pada buku teks bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang digunakan di Indonesia. Suwarno et al (2021) juga melakukan penelitian buku teks yang berfokus pada representasi gender dalam buku teks bahasa Inggris di tingkat SMP yang didistribusikan oleh pemerintah Indonesia. Penelitian ini masih terbatas pada buku bahasa Inggris saja.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyo (2020) menganalisis representasi nilai moral dalam tiga buku teks Bahasa Inggris pada tingkat SD dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dan teori Linguistik Fungsional Sistemik. Penelitian ini masih terbatas pada buku teks bahasa Inggris kurikulum 2013 dan kurikulum 2006. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ariawan et al (2022) mencoba untuk mengungkap representasi budaya dalam buku teks bahasa Inggris yang di komersialkan secara nasional. Penelitian ini masih terbatas pada buku teks bahasa Inggris saja. Kemudian Dellarosa (2021) melakukan penelitian untuk mengkaji representasi keagamaan pada buku teks kelas dua SD yang terdapat pada buku yang terdapat pada website Buku Digital Sekolah. Penelitian ini masih terbatas pada kelas dua saja. Lestari & Yulindrasari (2020) mengkaji tentang cara dalam mengatasi kesenjangan gender dalam literasi, namun penelitian ini masih terbatas dalam bias gender. Penelitian lain yang dilakukan oleh Tricahyono et al (2020) yang berfokus dan masih terbatas dalam menganalisis pendidikan multikultural dan pendidikan nilai dalam buku teks sejarah SMA. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nurochim et al

(2020) berfokus dan masih terbatas pada relasi kuasa terhadap teks dalam buku ajar pendidikan agama Islam. Meskipun telah banyak yang melakukan penelitian serupa, tetapi masih terbatas pada salah satu konteks saja seperti gender, multikultural, atau relasi kuasa saja. Sejauh penelitian ini dilakukan, belum atau masih terbatas, penelitian mengenai analisis wacana kritis pada buku teks bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar yang membahas mengenai konteks GEDSI secara keseluruhan.

Buku teks bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar dipilih sebagai objek penelitian karena masa ini merupakan periode krusial dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai dasar anak. Pada tahap ini, anak-anak berada dalam proses membangun pemahaman tentang norma sosial dan identitas diri mereka (Vygotsky, 1978). Sebagaimana yang kita ketahui bahwa media, dalam konteks ini buku teks, menangkap realitas sosial yang mengantarkan kenyataan dengan cara tertentu yang tidak selalu objektif, melainkan melalui konstruksi yang dipengaruhi oleh ideologi, kepentingan politik, serta nilai-nilai sosial yang dominan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa buku teks yang digunakan mencerminkan keberagaman dan inklusivitas, bukan hanya mereproduksi wacana dominan yang eksklusif dan bias. Perkembangan buku teks di Indonesia merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai faktor, antara lain kualitas kosakata, pencantuman kecakapan hidup, dan integrasi prinsip literasi (Rahmani et al., 2021). Hal ini mencakup pengembangan materi yang melampaui keterampilan teknis seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, tetapi juga mencakup penanaman empati, simpati, dan kepedulian terhadap orang lain (Ashraf, 2021). Buku teks disusun dengan fokus pada prinsip-prinsip literasi, yang dilaksanakan melalui langkah-langkah pembelajaran dan pembiasaan literasi (Makhfiah et al., 2021).

Saat ini pemerintah telah menyediakan buku teks gratis berbentuk eBook di situs buku.kemendikbud.go.id atau yang dikenal dengan Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI). Upaya Pemerintah dalam menyediakan *eBook* mencerminkan strategi pemerintah untuk memperluas akses peserta didik terhadap

buku-buku teks pelajaran untuk memperluas akses peserta didik terhadap buku teks pelajaran (Bappenas, 2021). Pendekatan ini didukung oleh operasi Bank Pembangunan Asia di Indonesia, yang mencakup dukungan terhadap pengembangan sumber daya manusia, percepatan investasi dan pembangunan infrastruktur, serta penguatan kelembagaan dan kapasitas (ADB, 2021). Buku teks, sebagai salah satu alat utama dalam pendidikan formal, masih sering mereproduksi stereotip dan ketidaksetaraan yang bertentangan dengan semangat inklusivitas yang diusung dalam kebijakan nasional. Oleh karena itu untuk mengamati upaya Pemerintah ini, penting sekali untuk menganalisis lebih dalam bagaimana wacana yang terdapat dalam buku teks mencerminkan atau bahkan bertentangan dengan komitmen negara dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil pada tingkatan SD. Jika kesenjangan ini terus dibiarkan, maka pendidikan justru akan menjadi alat yang memperkuat status quo daripada menjadi sarana perubahan sosial yang progresif.

Buku teks yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah buku teks bahasa Indonesia SD yang digunakan dalam periode kurikulum merdeka. Buku teks dalam kurikulum merdeka dipilih karena buku teks tersebut merupakan buku teks yang terdapat pada kurikulum terbaru yang sedang dilaksanakan dalam pendidikan formal di Indonesia. Sebagai mata pelajaran inti dalam kurikulum nasional, buku teks bahasa Indonesia ini tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral, budaya, dan sosial. Oleh karena itu, untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih inklusif dan memberdayakan bagi siswa perlu tanggung jawab dari orang dewasa, guru atau pendidik, lingkungan pendidikan, dan juga para pembuat kebijakan.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini akan menganalisis secara mendalam mengenai wacana dominan pada buku teks sebagai usaha untuk mengungkap hal yang mendasari dan dinamika kekuasaan yang mengarah pada identifikasi bias gender, disabilitas, dan inklusi sosial (GEDSI) yang ada dalam isi buku teks di SD. Dengan ini judul penelitian peneliti adalah “ Analisis Wacana

Kritis pada Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar yang Tersedia di Situs Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti jabarkan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wacana dominan yang terkait isu gender, etnisitas, disabilitas, dan inklusi sosial (GEDSI) digambarkan dalam buku teks bahasa Indonesia Sekolah Dasar yang tersedia di SIBI?
2. Bagaimana relasi kuasa membangun konstruksi dari wacana dominan yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia Sekolah Dasar yang tersedia di SIBI?
3. Kepentingan siapa dan apa yang sedang diusung dalam buku teks bahasa Indonesia Sekolah Dasar yang tersedia di SIBI?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap wacana yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia Sekolah Dasar yang tersedia di SIBI. Penelitian ini fokus pada wacana dominan terkait gender, disabilitas, dan inklusi sosial (GEDSI) dalam buku teks bahasa Indonesia Sekolah Dasar, bertujuan mengidentifikasi bias, stereotip, dan ketidaksetaraan.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi para pihak yang tertarik memahami analisis wacana kritis pada buku teks untuk mengembangkan konsep-konsep keilmuan terutama yang berkaitan dengan pemahaman yang lebih dalam tentang wacana dan kekuasaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menggunakan temuan analisis wacana kritis untuk mengarahkan investasi mereka ke proyek-proyek yang berfokus pada perbaikan buku teks dan peningkatan kualitas pendidikan bagi pihak lembaga

Pupe Putriza, 2025

ANALISIS WACANA KRITIS PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR YANG TERSEDIA DI SITUS SISTEM INFORMASI PERBUKUAN INDONESIA (SIBI)

pendidikan. Kemudian penelitian ini dapat digunakan bagi mahasiswa psikologi pendidikan yang tertarik dalam bidang wacan dan pendidikan. Ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam konteks pendidikan awal.